

## **Pemilihan Alat Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kota Binjai**

### ***Selection of Contraceptives for Male Surgery Methods in Binjai City***

**Yolanda Fidorova<sup>1</sup>, Rapotan Hasibuan<sup>1</sup>, Tri Niswati Utami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

(Co Author: yolandafidorova02@gmail.com, Sumatera Utara)

---

#### **ABSTRAK**

Pemerintah menetapkan program Keluarga Berencana yang efektif untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga melalui penggunaan alat kontrasepsi. Kontrasepsi mantap pria atau yang dikenal dengan Metode Operasi Pria merupakan jenis kontrasepsi yang dilakukan melalui tindakan pembedahan untuk menghambat saluran sperma agar mencegah terjadinya pembuahan. Partisipasi pria Pasangan Usia Subur terhadap penggunaan kontrasepsi mantap pria masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor kebutuhan. Maka, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi mantap pria di Kota Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain case control matching lokasi domisili, dengan perbandingan sampel 1:1, yaitu 1 kelompok kasus berjumlah 48 sampel dan 1 kelompok kontrol sebanyak 48 sampel. Hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan, diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dukungan istri, peran petugas kesehatan dan persepsi sakit. Oleh sebab itu, bagi penyedia layanan kesehatan agar dapat memberikan informasi atau melakukan penyuluhan secara merata mengenai kontrasepsi pria, agar Pasangan Usia Subur memahami dan bersedia menjadi akseptor KB.

Kata kunci : Keluarga Berencana, Kontrasepsi, Metode Operasi Pria, Pasangan Usia Subur

---

#### **ABSTRACT**

*The government establishes an effective family planning program to improve the economy and family welfare through the use of contraceptives. Steady male contraception, also known as the Male Surgical Method, is a type of contraception that is done through surgery to inhibit the sperm duct to prevent fertilization. The participation of men in childbearing-age couples in the use of male steady contraception is still relatively low. This is influenced by three factors, namely predisposing factors, supporting factors, and need factors. So, this study intends to examine what factors are related to the selection of contraceptives for male surgical procedures in Binjai City. The research method used was quantitative with a case-control matching design of the domicile location and a sample ratio of 1:1, namely 1 group of cases totaling 48 samples and 1 control group of 48 samples. The results of the study found that all variables had a significant relationship, including age, education, occupation, income, number of children, knowledge, attitudes, availability of information, wife support, the role of health workers, and perceptions of illness. Therefore, health care providers must be able to provide information or counseling evenly about male contraception so that couples of childbearing age understand and are willing to become acceptors of birth control.*

**Keywords:** Family Planning, Contraception, Male Methods Of Surgery, Couples Of Childbearing Age

## **PENDAHULUAN**

Jumlah penduduk yang tidak seimbang atau di luar kapasitas menjadi beban dalam pembangunan negara (Hidayati et al., 2020). Pertumbuhan penduduk yang rendah akan mengarah kepada pendapatan dan investasi yang tinggi. Sebaliknya, jika pertumbuhan penduduk tinggi memberi dampak pada timbulnya angka kemiskinan, kurangnya akses keterampilan dan peluang generasi untuk meningkatkan masa depan (Adella et al., 2021). Total keseluruhan populasi di dunia hampir mencapai 8 miliar jiwa sejak tahun 2022. Menurut proyeksi terbaru dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), bahwa populasi global akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 (8,5 miliar jiwa), tahun 2050 (9,7 miliar jiwa) dan tahun 2100 (10,4 miliar jiwa). Pertumbuhan penduduk terjadi dikarenakan menurunnya angka kematian dan meningkatnya taraf harapan hidup masyarakat (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2022).

Indonesia menjadi negara keempat setelah India, Cina dan Amerika Serikat yang memiliki populasi terbanyak di dunia. Total populasi tersebut setara dengan 3,45% total penduduk di dunia (Worldometer, 2024). Jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahun. Pada tahun 2020 sebanyak 270,2 juta jiwa, meningkat menjadi 272,7 juta jiwa di tahun 2021, meningkat menjadi 275,7 juta jiwa di tahun 2022 dan meningkat menjadi 278,7 juta jiwa di tahun 2023 (BPS Indonesia, 2023).

Indonesia yang saat ini mengalami laju pertumbuhan penduduk hingga mengarah kepada rendahnya tingkat pembangunan dan kualitas keluarga kecil. Masalah ini dapat dipicu dari kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait hak-hak reproduksi saat remaja dan usia subur, usia kawin dan keikutsertaan peran laki-laki dalam menggunakan alat kontrasepsi (Sari et al., 2023). Pemerintah Indonesia menetapkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu program sosial yang memberikan kontribusi dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, program KB juga diakui sebagai strategi paling efektif dalam intervensi masalah kesehatan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga melalui penggunaan alat kontrasepsi (Della & Ayu, 2023).

Awalnya program KB hanya diperuntukkan bagi perempuan untuk menunda kehamilan, akan tetapi saat ini paradigma tersebut berubah seiring dengan tingginya kasus kematian ibu. Maka, Pemerintah menetapkan bahwa laki-laki juga dituntut untuk berpartisipasi dalam permasalahan bidang reproduksi, khususnya penggunaan kontrasepsi (Sumiarni, 2020).

Pemilihan kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis berdasarkan jangka waktu, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (pil, suntik, kondom) dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (*Intra Uterine Device/ IUD*, Implan, Metode Operasi Wanita/ MOW, Metode Operasi Pria/ MOP). Pola pemilihan jenis kontrasepsi di tahun 2022, menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor lebih memilih untuk menggunakan KB Suntik sebesar 61,9%, diikuti Pil 13,5%, Implan 10,6%, IUD/ AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) 7,7%, MOW (Metode Operasi Wanita) 3,8%, Kondom 2,3% dan MOP (Metode Operasi Pria) 0,2% (Kemenkes RI, 2023).

Kontrasepsi mantap pria atau Metode Operasi Pria (MOP) menjadi salah satu solusi dari Pemerintah untuk mengupayakan pengendalian angka kelahiran (Teriviantina & Simanjuntak, 2021). MOP dilakukan melalui tindakan pembedahan untuk memotong atau menghambat saluran sperma (vas deferens) agar mencegah terjadinya pembuahan (Maesaroh, 2020; Sulistiawati & Zain, 2021). Bagi pasangan yang sudah berkeluarga atau tidak menginginkan anak lagi, MOP menjadi pilihan terbaik karena lebih efektif, sederhana dan komplikasinya yang lebih sedikit (Ayele et al., 2020).

Setelah dilakukan tindakan pembedahan pada vas deferens, pria (suami) tetap akan memiliki hasrat untuk berhubungan seksual dengan istri, sama seperti sebelum dilakukannya tindakan MOP. Namun, masih kurangnya partisipasi pria dalam memilih metode ini, dikarenakan timbulnya kecemasan atau rasa khawatir terhadap proses pembedahan dan efek samping yang akan terjadi (Maesaroh, 2020). Untuk menarik partisipasi pria (suami) dalam menggunakan kontrasepsi tersebut, Pemerintah akan memberikan bantuan kepada calon akseptor yang ingin berpartisipasi untuk melakukan MOP. Selain itu, adapun kebijakan yang diterapkan Pemerintah terkait pemberian fasilitas, seperti operasi gratis, adanya insentif selama istirahat pasca operasi dan penyampaian Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) kepada calon akseptor (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

Rendahnya pemilihan kontrasepsi MOP dapat ditelisik menggunakan pendekatan teori Andersen (1974) yang menjelaskan sejumlah faktor, yakni faktor predisposisi/*predisposing*, pendukung/*reinforcing* dan kebutuhan/*need* (Aday & Andersen, 1974). Faktor predisposisi, berupa usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap individu. Faktor pendukung, berupa akses informasi yang diperoleh seseorang dan dukungan pasangan. Faktor kebutuhan yakni persepsi individu terhadap objek (Sulistiawati & Zain, 2021).

Hasil penelitian oleh Amanati, dkk. (2021), bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara ketersediaan informasi, sikap dan perilaku istri, sikap dan perilaku kader KB, sikap dan perilaku Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) (Amanati et al., 2021). Hasil penelitian oleh Sulha dan Pertiwi (2021), bahwa faktor paling mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi MOP adalah usia, jumlah anak, pengetahuan, dukungan istri, dan peran PLKB (Sulha & Pertiwi, 2021).

Kota Binjai pada tahun 2023 memiliki Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 37.721 jiwa, dengan peserta aktif KB sebanyak 25.013 akseptor (66,31%). Berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi, penggunaan jenis KB Suntik sebanyak 8.413 orang, Pil 7.338 orang, Implan 3.756 orang, MOW 2.094 orang, Kondom 1.849 orang, IUD 1.223 orang dan MOP 48 orang (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Binjai, 2023). Dapat disimpulkan, bahwa pemilihan jenis alat kontrasepsi yang masih kurang diminati masyarakat ialah MOP.

Dari hasil survei awal peneliti, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemilihan alat kontrasepsi MOP, disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan pria PUS terkait MOP, PUS yang masih ingin memiliki anak dan pria (suami) yang menganggap bahwa persoalan KB hanya menjadi urusan istri. Dikarenakan masih terbatasnya penelitian dan informasi terkait pemilihan kontrasepsi pria, maka penelitian ini dilakukan untuk menjadi bukti ilmiah sekaligus sebagai penambahan informasi demi peningkatan partisipasi pria dalam program KB. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kota Binjai.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control matching* lokasi domisili. Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai, Sumatera Utara dan dilaksanakan pada tanggal 19 Februari–11 Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pria Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi. Sampel pada penelitian ini adalah pria PUS yang menggunakan kontrasepsi MOP dan pria PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP. Total sampel digunakan perbandingan 1:1, yakni 1 kelompok kasus sebanyak 48 responden dan 1 kelompok kontrol sebanyak 48 responden, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 sampel.

*Matching* lokasi domisili dilakukan di lokasi atau Kota tempat kediaman peneliti dan responden terkait yang bertempat tinggal di Kota yang sama dan di daerah yang sama dengan responden lainnya. Penentuan responden kelompok kasus diperoleh melalui data

Dinas Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana Kota Binjai yang terbagi ke beberapa Kelurahan dalam lima Kecamatan di Kota Binjai. Sedangkan penentuan responden kelompok kontrol dilakukan dengan cara mengikuti jumlah akseptor KB MOP (kasus) di lokasi yang sama dimana akseptor KB MOP tersebut bertempat tinggal dan dengan jarak umur yang berbeda maksimal lima tahun. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dengan cara *Total Sampling*, yakni jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel pada kelompok kontrol dilakukan dengan cara *Proportional Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara proporsi dari setiap strata atau wilayah sesuai banyaknya subjek dalam masing-masing strata.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari laporan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Binjai. Adapun pemilihan sampel terbagi menjadi dua kriteria, yakni kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada kasus adalah pria PUS sebagai peserta aktif KB MOP di Kota Binjai dan berusia >25 tahun, sedangkan eksklusi pada kasus adalah pria PUS peserta KB MOP yang memiliki gangguan mental/kejiwaan dan memiliki masalah kesehatan pada reproduksi, berusia <25 tahun. Kriteria inklusi pada kontrol adalah pria PUS yang menggunakan kontrasepsi selain MOP di Kota Binjai, berusia >25 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan eksklusi pada kontrol adalah pria PUS yang tidak menjadi peserta KB, berusia <25 tahun dan responden yang tidak berada di tempat. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, kemudian dilanjutkan dengan uji statistik melalui uji *chi-square*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh KOMITE ETIK PENELITIAN (KEP) Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam No: 014.D/KEP-MLP/III/2024.

## HASIL

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 96 responden yang diinterpretasikan ke dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MOP di Kota Binjai**

Variabel	F	%
Usia		
28-40 tahun	47	49
41-53 tahun	49	51

Variabel	F	%
Pendidikan		
Rendah	29	30,2
Tinggi	67	69,8
Pekerjaan		
Informal	74	77,1
Formal	22	22,9
Pendapatan		
Rendah	62	64,6
Tinggi	34	35,4
Jumlah Anak		
1-2 anak	52	54,2
> 2 anak	44	45,8
Pengetahuan		
Kurang Baik	43	44,8
Baik	53	55,2
Sikap		
Negatif	45	46,9
Positif	51	53,1
Ketersediaan Informasi		
Kurang Baik	50	52,1
Baik	46	47,9
Dukungan Istri		
Tidak Mendukung	38	39,6
Mendukung	58	60,4
Peran Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	53	55,2
Baik	43	44,8
Persepsi Sakit		
Negatif	43	44,8
Positif	53	55,2

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa responden lebih banyak yang berusia 40-53 tahun (51%) dengan tingkat pendidikan tinggi (69,8%) dan jenis pekerjaan informal (77,1%) dengan tingkat pendapatan yang rendah (64,6%). Berdasarkan jumlah anak, lebih banyak responden yang memiliki 1-2 anak (54,2%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa lebih banyak responden dengan pengetahuan yang baik (55,2%), sikap positif (53,1%), memiliki ketersediaan informasi yang kurang baik (52,1%), mendapat dukungan istri (60,4%), peran petugas kesehatan yang kurang baik (55,2%) dan persepsi sakit yang positif (55,2%).

**Tabel 2. Hubungan antara Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi MOP**

Variabel	Pemilihan Alat Kontrasepsi Pria						P- Value	OR (95% CI)
	MOP		Non MOP		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
28-40 tahun	12	25,5	35	74,5	47	100	0,000	8,077

Variabel	Pemilihan Alat Kontrasepsi Pria						P- Value	OR (95% CI)
	MOP		Non MOP		Total			
	n	%	n	%	n	%		
41-53 tahun	36	73,5	13	26,5	49	100		(3,244-20,110)
Pendidikan								
Rendah	9	31	20	69	29	100	0,026	3,095
Tinggi	39	58,2	28	41,8	67	100		(1,228-7,801)
Pekerjaan								
Informal	43	58,1	31	41,9	74	100	0,008	4,716
Formal	5	22,7	17	77,3	22	100		(1,572-14,152)
Pendapatan								
Rendah	37	59,7	25	40,3	62	100	0,019	3,095
Tinggi	11	32,4	23	67,6	34	100		(1,284-7,458)
Jumlah Anak								
1-2 anak	15	28,8	37	71,2	52	100	0,000	7,400
>2 anak	33	75	11	25	44	100		(2,983-18,358)
Pengetahuan								
Kurang Baik	12	27,9	31	72,1	43	100	0,000	5,471
Baik	36	67,9	17	32,1	53	100		(2,266-13,206)
Sikap								
Negatif	10	22,2	35	77,8	45	100	0,000	10,231
Positif	38	74,5	13	25,5	51	100		(3,982-26,287)
Ketersediaan Informasi								
Kurang Baik	15	30	35	70	50	100	0,000	5,923
Baik	33	71,7	13	28,3	46	100		(2,452-14,307)
Dukungan Istri								
Tidak Mendukung	8	21,1	30	78,9	50	100	0,000	8,333
Mendukung	40	69	18	31	58	100		(3,197-21,720)
Peran Petugas Kesehatan								
Kurang Baik	17	32,1	36	67,9	53	100	0,000	5,471
Baik	31	72,1	12	27,9	43	100		(2,266-13,206)
Persepsi Sakit								
Negatif	9	20,9	34	79,1	43	100	0,000	10,524
Positif	39	73,6	14	26,4	53	100		(4,048-27,358)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel yang berhubungan signifikan ( $<0,05$ ) terhadap pemilihan alat kontrasepsi MOP di Kota Binjai adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dukungan istri, peran petugas kesehatan dan persepsi sakit.

## PEMBAHASAN

Partisipasi pria (suami) dalam program KB, salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia. MOP lebih baik dilakukan pada pria usia di atas 35 tahun, karena pada saat itu PUS sudah merasa memiliki anak yang cukup hingga tidak ingin menambah anak kembali dan cenderung lebih mantap untuk mempertimbangkan jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Sihombing et al., 2021; Sulistiawati & Zain, 2021). Sejalan dengan hasil

penelitian Sulistiawati (2021), bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi MOP, dimana pria dengan usia yang matang cenderung mempertimbangkan secara mantap untuk menggunakan kontrasepsi, mengingat semakin tingginya tuntutan hidup (Sulistiawati & Zain, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 8,077, artinya pria (suami) yang berusia 41-53 tahun memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP. Selain itu, bertambahnya usia seseorang juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikirnya, serta bertambahnya pengetahuan individu hingga cenderung lebih berhati-hati untuk memilih dan melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatannya (Nur et al., 2023).

Pendidikan dapat membentuk tingkat pengetahuan dan sikap PUS, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menerima atau memahami informasi yang didapatkan terkait alat kontrasepsi. Selain itu, adanya keinginan mereka untuk menggunakan kontrasepsi dalam membatasi jumlah anak (Purnami et al., 2023; Saragih, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 3,095, artinya pria (suami) dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP, dibandingkan dengan pria (suami) dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sama hal-nya dengan penelitian Fahlevie (2022) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi, dimana akseptor dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 7,1 kali untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang, dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (Fahlevie et al., 2022).

Adanya kebutuhan yang harus dipenuhi menjadi tuntutan manusia untuk bekerja agar mampu menghasilkan sesuatu, seperti upah ataupun gaji atas hasil kerja yang dilakukan. Besarnya penghasilan yang didapatkan tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan dan berkaitan dengan tingkat ekonomi keluarga (Rahmawati et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 4,716, artinya pria (suami) dengan jenis pekerjaan formal memiliki kemungkinan 4,7 kali lebih besar memilih kontrasepsi MOP.

Seseorang yang memiliki pekerjaan tetap namun dengan penghasilan yang rendah, memiliki kemungkinan untuk tidak ikut berpartisipasi dalam menggunakan jenis

kontrasepsi jangka panjang, karena beranggapan biaya yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan jenis kontrasepsi jangka pendek (Maharani et al., 2023; Saragih, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian Anggrainy (2022), bahwa akseptor yang bekerja memiliki peluang 6 kali untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang, dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Anggrainy et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 3,095, artinya keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP. Pendapatan merupakan hal pokok bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kurangnya partisipasi suami dalam penggunaan MOP diakibatkan oleh rendahnya pendapatan yang dimiliki dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh alat kontrasepsi (Sumiarni, 2020).

Rendahnya status ekonomi keluarga mempengaruhi kemampuan PUS untuk membeli dan menggunakan kontrasepsi, karena rendahnya penghasilan yang diperoleh diakibatkan oleh jenis pekerjaan dan banyaknya anak yang dimiliki (Anggrainy et al., 2022). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan KB, keluarga akan menyesuaikan antara biaya yang harus dikeluarkan dengan tingkat kemampuan mereka (Sumiarni, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Sihombing, dkk. (2021), terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, dimana keluarga dengan pendapatan yang tinggi, maka derajat kesehatannya akan semakin baik dikarenakan akses untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang semakin mudah (Sihombing et al., 2021). Namun dalam hal ini, untuk meningkatkan partisipasi pria (suami) dalam pemilihan kontrasepsi MOP dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan MOP secara gratis dan pemberian insentif kepada keluarga yang tidak mampu, hingga partisipasi pria (suami) dapat ditingkatkan secara signifikan (Sulistiawati & Zain, 2021).

Keputusan PUS untuk menggunakan kontrasepsi salah satunya adalah jumlah anak yang dimiliki. Jika ditinjau dari kematian *maternal* (kematian ibu hamil), jumlah anak yang aman dimiliki adalah sebanyak 2-3 anak. Adapun pemilihan jenis kontrasepsi berdasarkan jumlah anak, dimana pasangan yang memiliki jumlah anak sedikit cenderung menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas rendah, dibandingkan pasangan dengan jumlah anak yang banyak cenderung menggunakan jenis kontrasepsi dengan efektivitas tinggi (Anitasari & Sarmin, 2021; Dewiyanti, 2020; Sulistiawati & Zain, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 7,400, artinya PUS dengan jumlah anak  $> 2$  memiliki kemungkinan 7,4 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Halimah, dkk. (2020), bahwa jumlah anak mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi pria. Hal ini berkaitan dengan adanya dukungan istri agar suami bersedia untuk menjadi akseptor KB dengan berbagai alasan, seperti kesulitan ekonomi, banyaknya anak yang dimiliki hingga tanggungan biaya pendidikan anak yang harus dikeluarkan (Halimah et al., 2020).

Untuk menambah pemahaman terkait kegunaan dan manfaat kontrasepsi pria, maka diperlukan peningkatan pengetahuan individu. Hal ini juga menjadikan individu memiliki penilaian secara rasional terhadap jenis kontrasepsi pria dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang didapatkannya (Maharani et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 5,471, artinya pria (suami) dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 5,4 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu adalah tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima dan memahami informasi yang diperoleh (Prasetya et al., 2020). Keikutsertaan pria dalam program KB berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik jika pria mampu memilih jenis kontrasepsi yang cocok, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan, serta didukung dengan adanya pelayanan yang lengkap. Maka, dalam hal ini pria (suami) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk memanfaatkan kontrasepsi (Juwita & Rotinsulu, 2022).

Pembentukan perilaku terjadi karena adanya sikap, baik positif maupun negatif (Sumiarni, 2020). Sikap positif terjadi ketika pria (suami) memiliki informasi yang jelas mengenai MOP hingga mempengaruhi pengetahuan dan anggapannya bahwa kontrasepsi merupakan salah satu kebutuhan keluarga (Alil et al., 2020; Fitriani, 2020). Sedangkan sikap negatif dapat terjadi dikarenakan masih kurangnya pengetahuan pria (suami) tentang kontrasepsi pria dan beranggapan bahwa tugas suami hanya mencari nafkah hingga persoalan KB dilimpahkan kepada istri (Maesaroh, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 10,231, artinya pria (suami) dengan sikap yang positif memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk memilih

kontrasepsi MOP. Sejalan dengan penelitian oleh Puspasari, dkk. (2024), bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan keikutsertaan kontrasepsi pria, dimana mayoritas pria memiliki sikap positif terhadap penggunaan KB pria, sedangkan yang bersikap negatif disebabkan karena adanya anggapan bahwa KB adalah urusan wanita (Puspasari et al., 2024).

Adapun faktor yang mempengaruhi sikap, diantaranya: 1) Pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang diketahui; 2) Pengaruh orang lain, dimana individu cenderung searah dengan sikap orang yang dianggap penting; 3) Pengaruh kebudayaan, dimana pembentukan sikap juga berasal dari kebiasaan hidup atau budaya tempat dimana individu dibesarkan; dan 4) Media massa, yaitu informasi yang didapatkan hingga membentuk opini dan kepercayaan seseorang (Puspasari et al., 2024; Ridawati & Nurmala, 2021).

Informasi yang tersedia dengan baik akan meningkatkan pengetahuan dan partisipasi pria dalam program KB (Amanati et al., 2021). Pria yang mendapatkan informasi jelas dan lengkap dapat dengan mudah mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi (Annisa et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hubungan antara ketersediaan informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 5,923, artinya responden dengan informasi yang baik memiliki kemungkinan 5,9 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP.

Rendahnya partisipasi pria dalam program KB dikarenakan masih rendahnya promosi terkait layanan KB oleh petugas kesehatan, hingga pria masih beranggapan bahwa keikutsertaan program KB hanya cukup dengan memberi dukungan kepada istri (Elyana et al., 2022). Informasi yang cukup juga dapat mengubah sikap pria terhadap MOP dan berujung dengan terjadinya peningkatan akseptor KB MOP (Basuki & Ashrianto, 2019).

Sejalan dengan penelitian Amanati, dkk. (2021), bahwa penggunaan MOP lebih dominan pada akseptor dengan informasi yang baik, daripada pria yang tidak mendapatkan informasi. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya sarana prasarana pemberian informasi dan tidak adanya jadwal bagi petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai kontrasepsi pria secara merata kepada masyarakat (Amanati et al., 2021).

Selain menjadi *partner* dalam berumah tangga, peran istri juga penting untuk mendukung keikutsertaan suami dalam program KB (Sulistiawati & Zain, 2021). Dukungan tersebut merupakan bentuk persetujuan atas keputusan yang diambil oleh

suami dan berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki istri terkait program KB (Amanati et al., 2021).

Dukungan istri tidak hanya bersifat positif, melainkan ada juga yang bersifat negatif. Selain istri yang mendukung suami untuk melakukan MOP, terdapat pula istri yang tidak mendukung tindakan tersebut, dimana alasan yang menjadi faktor kurangnya dukungan tersebut adalah terjadinya perselingkuhan dalam hubungan suami istri, karena pria (suami) yang telah melakukan MOP tidak akan mengakibatkan pasangan selingkuhannya hamil (Akhmad, 2020; Sulistiawati & Zain, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan antara dukungan istri dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 8,333, artinya pria (suami) yang mendapatkan dukungan istri memiliki kemungkinan 8,3 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP. Sejalan dengan hasil penelitian Muhammad, dkk. (2020), dimana keputusan untuk menggunakan kontrasepsi MOP berdasarkan kesepakatan atau musyawarah bersama antara suami dan istri (Muhammad et al., 2020). Untuk meningkatkan keikutsertaan suami, maka peran petugas kesehatan juga perlu ditingkatkan agar pemberian informasi dan pelayanan KB dapat dilakukan dengan baik kepada calon akseptor. Informasi yang diberikan tersebut bertujuan agar calon akseptor dapat memilih dan melaksanakan pemasangan kontrasepsi sesuai pilihannya (Elyana et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 5,471, artinya peran petugas kesehatan yang baik memiliki kemungkinan 5,4 kali lebih besar bagi pria (suami) untuk memilih kontrasepsi MOP. Petugas kesehatan dalam hal ini berperan sebagai konselor dan edukator yang memberikan informasi mengenai jenis kontrasepsi, serta pemberian pendidikan terhadap manfaat dan tata cara penggunaan yang tepat untuk berbagai jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan calon akseptor (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Sulistiawati (2021), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peran PLKB dengan pengguna KB MOP, dimana pria (suami) yang berpartisipasi dalam penggunaan MOP adalah pria (suami) yang mendapatkan informasi dan pelayanan KB yang lengkap dari petugas PLKB. Berbeda dengan pria (suami) yang tidak ikut serta dalam penggunaan MOP, dikarenakan tidak adanya peran PLKB untuk memberikan penyuluhan terkait kontrasepsi pria (Sulistiawati & Zain, 2021).

Persepsi terbentuk karena adanya peristiwa atau pengalaman yang dialami

individu dan menafsirkannya. Persepsi positif berasal dari pengetahuan dan anggapan individu yang sesuai terhadap objek hingga memutuskan untuk memanfaatkannya, sedangkan persepsi negatif berasal dari pengetahuan dan anggapan individu yang tidak sesuai terhadap objek tersebut (Safira, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara persepsi sakit dengan pemilihan alat kontrasepsi MOP dengan nilai OR 10,524, artinya pria (suami) dengan persepsi sakit yang positif memiliki kemungkinan 10,5 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOP.

Persepsi sakit muncul ketika pria (suami) beranggapan bahwa MOP memiliki kerumitan yang tinggi karena penggunaannya yang bersifat permanen, sehingga pria (suami) merasa hubungan seksual dengan istri akan terganggu dan kepuasannya yang menjadi berkurang. Selain itu, adapun rasa cemas dalam penggunaannya yang akan menimbulkan efek samping pada sistem reproduksi pria hingga dapat menyebabkan impotensi dan merasa akan dijadikan bahan gunjingan oleh masyarakat sekitar (Akhmad, 2020).

Sama halnya dengan penelitian oleh Puspasari, dkk. (2024), bahwa suami yang ikut serta dalam penggunaan MOP sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap kontrasepsi MOP (Puspasari et al., 2024). Persepsi sakit tersebut atas dasar pandangan, penilaian dan rasa khawatir individu terhadap kesehatan dan rasa sakit yang terjadi setelah dilakukannya MOP hingga dapat menghambat pekerjaannya sehari-hari (Safira, 2022). Dengan mengetahui beberapa variabel yang signifikan, hal ini menjadi masukan bagi Pemerintah untuk memberikan strategi intervensi KB terhadap variabel-variabel yang signifikan tersebut melalui peningkatan pengetahuan masyarakat terkait MOP sebagai penambahan informasi, baik bagi suami maupun istri sehingga adanya sikap dan persepsi yang positif terhadap MOP, serta adanya dukungan istri kepada suami yang ingin melakukan MOP. Dalam penelitian ini, peneliti mengakui bahwa masih terdapat sejumlah keterbatasan, seperti masih rendahnya pengungkapan lebih mendalam terkait alasan dasar responden tidak menggunakan MOP, dimana pengungkapan tersebut bisa dilakukan lebih mendalam dengan penelitian kualitatif oleh peneliti selanjutnya. Selain itu, sampel yang terlibat belum terlalu banyak meskipun menggunakan *total sampling*, tingkat generalisir dalam penelitian ini sudah optimal tetapi dengan besar sampel yang terlibat memiliki kemungkinan yang berbeda pada lokasi lain, akan lebih baik jika melibatkan sampel yang lebih besar dengan lokasi yang lebih luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang berhubungan signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi mantap pria, diantaranya adalah pria (suami) yang berusia 41-53 tahun, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, jenis pekerjaan informal, memiliki pendapatan yang rendah dengan jumlah anak lebih dari 2 anak. Selain itu, memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sikap yang positif terhadap kontrasepsi MOP, ketersediaan informasi yang baik, adanya dukungan istri, peran petugas kesehatan yang baik dan persepsi sakit yang positif juga berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi mantap pria di Kota Binjai. Oleh sebab itu, bagi penyedia layanan kesehatan agar dapat memberikan informasi atau penyuluhan secara merata mengenai kontrasepsi pria, agar Pasangan Usia Subur memahami dan bersedia menjadi akseptor KB. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pria dalam program KB.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak terkait yang telah membantu proses penelitian, serta terima kasih kepada Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara terkait yang telah membantu dan mendukung penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aday, L. A., & Andersen, R. (1974). A Framework for The Study of Access to Medical Care. *Health Service Research*, 9(3), 208–2020.
- Adella, T., Damayanti, R., & Makful, M. R. (2021). Hubungan Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana pada Remaja Belum Kawin dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi di Masa Dewasa (Analisis SDKI 2017). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4146>
- Akhmad, B. (2020). Kajian Kebijakan Penolakan Partisipasi Kaum Laki-Laki dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Sungai Andai. *As-Siyasah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 35–43. <http://dx.doi.org/10.31602/as.v5i1.2940>
- Alil, R., Regaletha, T. A. L., & Ndoen, E. M. (2020). Partisipasi Suami dalam Penggunaan Vasektomi di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.1952>
- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Analisis Faktoryang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 91–98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>
- Anggrainy, N., Amalia, R., & Effendi, H. (2022). Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pekerjaan Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device. *JlUB: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 675–680. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1832>

- Anitasari, B., & Sarmin. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 73–83.  
<https://doi.org/10.55606/jikki.v1i3.177>
- Annisa, N. H., Aryani, N. P., & Afrida, B. R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Vasektomi di Kelurahan Bajur Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *Call for Paper Seminar Nasional Kebidanan*, 79–85.  
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/semnasbidan/article/view/647>
- Ayele, A. D., Beyene, F. Y., Wudineh, K. G., Kassa, B. G., Goshu, Y. A., & Mihretie, G. N. (2020). Intention To Use Vasectomy And Its Associated Factors Among Married Men In Debre Tabor Town, North West Ethiopia, 2019. *PLoS One*, 15(9).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238293>
- Basuki, & Ashrianto, P. D. (2019). Implementasi Integrated Marketing Communications Vasektomi dalam Upaya Peningkatan Akseptor KB Pria Lestari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 280–294. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3777>
- BPS Indonesia. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Della, S., & Ayu, D. (2023). Analisis Program Keluarga Berencana (KB) dalam Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi di Masyarakat Tapanuli Tengah. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 9(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.29103/averrous.v9i1.10931>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur dan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78.  
<https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Binjai. (2023). *Sosial dan Kesejahteraan Rakyat*.
- Elyana, W., Suryani, L., Sartika, T., & Murni, N. S. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menggunakan Kontrasepsi Metode Operasi Pria. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 259–267. <https://doi.org/10.36729>
- Fahlevie, R., Anggraini, H., & Turiyani. (2022). Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020. *JiUB: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 706–710. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679>
- Fitriani, E. (2020). Perilaku Akseptor Vasektomi dan Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020No Title. *Jurnal Pilar Kebidanan Namira Madina*, 6(2), 68–81.
- Halimah, N., Zakariyati, Sulasri, & Alamsyah. (2020). Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi di Kota Makassar. *Healthy Tadulako Journal*, 6(2), 62–74.  
<https://doi.org/10.22487/htj.v6i2.93>
- Hidayati, N., Putra, A., Dewita, M., & Framujiastri, N. E. (2020). Dampak Dinamika Kependudukan Terhadap Lingkungan. *JKPL: Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 33–42.  
<http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/14>
- Juwita, N., & Rotinsulu, R. A. J. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami dalam KB Vasektomi di Kel. Pandu Kec. Bunaken Kota Manado. *JUSIKA: Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(1), 28–36.  
<https://doi.org/10.57214/jusika.v6i1.93>

- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022* (F. Sibuea (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maesaroh. (2020). Hubungan Sikap Tentang Alat Kontrasepsi Pria dengan Partisipasi Suami Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Kebonbaru Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 11(2), 169–179. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.169>
- Maharani, D. S., Hardisman, & Lisa, U. F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Budaya dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Mantap Pria. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 7(1), 66–73. <http://dx.doi.org/10.32536/jrki.v7i1.244>
- Muhammad, R., Multazam, A. M., & Ikhtiar, M. (2020). Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Serambi Sehat*, 13(3), 18–26. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/656>
- Nur, Y. M., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *JABJ: Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30–39. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Prasetya, A. G., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Vasektomi terhadap Pengetahuan dan Motivasi Menggunakan Vasektomi di Dusun Jelok Desa Beji Wonosari. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.268>
- Purnami, I. G. A. P., Hindriyawati, W., Ekawati, D., & Kismoyo, C. P. (2023). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 114–121. <https://doi.org/10.33490/b.v4i2.983>
- Puspasari, R. D., Hikmawati, N., & Suhartin. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 762–772. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13857>
- Rahmawati, D., Anggraeni, F. D., & Ariningtyas, R. E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Suami sebagai Akseptor Metode Operasi Pria (MOP) di Sundi Kidul Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v9i1.422>
- Ridawati, I. D., & Nurmala, F. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 4(2), 43–52. <https://doi.org/10.48079/Vol4.Iss2.53>
- Safira, C. (2022). *Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Penerima Bantuan Iuran (PBI) (di Wilayah Kerja Puskesmas Subang Kabupaten Kuningan Tahun 2021)*. 28–32.
- Saragih, E. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Akseptor Vasektomi di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan HKBP Balige*, 4(1). <https://ojs.akperhkbpbalige.ac.id/index.php/jkh/article/view/57>
- Sari, A. P., Rahmadini, G., Charlina, H., Pradani, Z. E., & Ramadan, M. I. (2023). Analisis Masalah Kependudukan Di Indonesia. *JEEC: Journal of Economic Education*, 2(1), 29–37. <https://online-journal.unja.ac.id/JEEC/article/view/23180>

- Sihombing, R., Rochadi, K., & Santosa, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 121–130. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.121-130>
- Sulha, & Pertiwi, F. D. (2021). Gambaran Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Bogor Selatan Tahun 2019. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5585>
- Sulistiawati, H., & Zain, I. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Swara Bhumi*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/37669>
- Sumiarni, L. (2020). Hubungan Sikap dan Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Kontrasepsi Mantap pada Pria Pasangan Usia Subur di Kelurahan Pasar Bangko Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKes Merangin*, 6(1), 16–26. <https://ojs.stikesmerangin.ac.id/index.php/jkst/article/view/56>
- Terivistina, V., & Simanjuntak, F. (2021). Kontrasepsi Vasektomi Pria: Perspektif Teologi Etika Terapan. *JURNAL LEDALERO*, 20(2), 175–185. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i2.238.175-185>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2022). *World Population Prospects 2022: Summary of Results*. United Nations Publication.
- Worldometer. (2024). *Population of Indonesia (2024 and Historical)*. Worldometers.Info. <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>

<b>Submission</b>	27 Maret 2024
<b>Review</b>	18 April 2024
<b>Accepted</b>	26 April 2024
<b>Publish</b>	30 April 2024
<b>DOI</b>	10.29241/jmk.v10i1.1911
<b>Sinta Level</b>	<b>3 (Tiga)</b>
 Yayasan RS Dr. Soetomo 	<p>Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo p-ISSN 2477-0140, e-ISSN 2581-219X, Volume 10 No.1 2024, DOI: 10.29241/jmk.v10i1.1911 Published by STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo. Copyright (c) 2024 Yolanda Fidorova, Rapotan Hasibuan, Tri Niswati Utami. This is an Open Access (OA) article under the CC BY 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</a>).</p>